

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

Penerapan atau implementasi merupakan tindakan untuk mengaplikasikan suatu teori, metode, atau konsep tertentu guna mencapai tujuan spesifik yang telah dirancang sebelumnya, Tujuan ini biasanya berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan suatu kelompok atau organisasi yang telah Menyusun rencana secara sistematis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan diartikan sebagai tindakan atau proses menerapkan. Sementara itu, menurut Badudu dalam (Parnawi et al., 2023) penerapan merujuk pada upaya nyata dalam mengaplikasikan suatu gagasan atau sistem dalam praktik kehidupan sehari-hari agar memberikan dampak atau hasil yang diharapkan. Penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara etimologis, penerapan merujuk pada cara, bentuk, atau hasil dari suatu proses pelaksanaan (Badudu, 2010). Implementasi umumnya dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap telah lengkap dan matang. Dengan demikian, implementasi dapat dimaknai sebagai proses pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara sistematis dan detail.

Dikutip dalam (Ainiyah et al., 2022) implementasi merupakan rangkaian aktivitas atau tindakan nyata yang mencerminkan adanya mekanisme dalam sebuah sistem. Implementasi bukan hanya sekadar pelaksanaan, tetapi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai

Berangkat dari definisi yang dikemukakan oleh (Lestari et al., 2020) Pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Pranata Wastra dan kawan-kawan (1991;256) adalah: “Aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk semua rencana dari kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan”.

Sejalan dengan hal tersebut, istilah "implementasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to implement*, yang bermakna menerapkan atau menjalankan sesuatu. Secara umum, implementasi merujuk pada penyediaan sarana untuk merealisasikan suatu tindakan yang berdampak pada suatu hal tertentu. Dampak atau akibat yang dihasilkan bisa berupa kebijakan, regulasi, undang-undang, keputusan hukum, serta aturan yang ditetapkan oleh berbagai lembaga pemerintahan dalam konteks kehidupan bernegara.

Selain definisi yang diberikan oleh Webster, Van Meter dan Van dalam Wahab (2004:65) juga menjelaskan bahwa implementasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok, baik dari pemerintah maupun sektor swasta. Tindakan ini bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan.

Sebagai kelanjutannya, implementasi bukan sekadar menjalankan kebijakan, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan rencana dan mampu menghasilkan dampak yang diinginkan. Dengan demikian, efektivitas implementasi sangat bergantung pada koordinasi, sumber daya, serta komitmen para pelaksana dalam mewujudkan tujuan yang telah digariskan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi atau penerapan merupakan proses pelaksanaan dari teori, metode, kebijakan, atau rencana yang telah dirancang sebelumnya guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini mencakup tindakan nyata yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam suatu sistem yang terorganisir, dengan mempertimbangkan berbagai komponen penting seperti prosedur pelaksanaan, sarana yang digunakan, alokasi waktu, serta dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, implementasi bukan hanya aktivitas rutin, tetapi merupakan sebuah usaha yang dirancang

secara sistematis dan menyeluruh untuk menghasilkan pencapaian yang optimal sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.

B. Metode Gallery Walk

1. Metode Pembelajaran

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun sehingga tujuan dapat tercapai dengan optimal. Dalam proses pembelajaran, metode berperan penting karena membantu menciptakan kegiatan yang efektif, efisien, dan maksimal. Selain itu, metode turut menghadirkan pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga mampu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar dengan serius. Oleh karena itu, metode lebih menggambarkan teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Hidayat et al., 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam perspektif filosofis pendidikan, metode dianggap sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini memiliki dua fungsi utama, yaitu polipragmatis dan monoprasmatis. Fungsi polipragmatis berarti metode memiliki berbagai kegunaan yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan tertentu. Sementara itu, fungsi monoprasmatis merujuk pada metode yang memiliki satu kegunaan spesifik untuk satu tujuan tertentu (Nasution, 2023).

Selanjutnya, dalam literatur pendidikan, metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah dirancang sebelumnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Dengan demikian, metode pembelajaran bukan hanya sekadar teknik penyampaian materi, tetapi juga merupakan pola pemanfaatan berbagai prinsip dasar pendidikan, teknik, dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung proses belajar peserta didik (Nurailha, 2020).

Berdasarkan makna harfiahnya, metode berarti "cara". Secara umum, metode dipahami sebagai prosedur atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Selain itu, metode dapat diartikan sebagai teknik yang diterapkan oleh fasilitator dalam interaksi belajar, dengan memperhatikan sistem secara menyeluruh agar tujuan pembelajaran tercapai. Sementara itu, istilah "mengajar" sendiri memiliki arti memberikan pelajaran kepada peserta didik (Fathurrohman dan Sutikno, 2007; 55).

Kemudian, beberapa ahli pendidikan juga mengemukakan definisi pembelajaran. Misalnya, Duffy dan Roehler menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dengan memanfaatkan pengetahuan profesional guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Selain itu, Gagge dan Briggs menjelaskan bahwa

pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang untuk membantu proses belajar siswa melalui serangkaian peristiwa yang telah disusun agar dapat mempengaruhi dan mendukung proses belajar internal siswa (Riza & Barrulwalidin, 2023).

Pembelajaran berasal kata “belajar” dengan imbuhan pe-an. Belajar adalah suatu proses atau usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar bisa diartikan berusaha atau berlatih supaya mendapat kepandaian, dasar untuk memahami perilaku. Imbuhan tersebut berarti proses, perbuatan, cara mengajar sehingga peserta didik mau belajar. Pembelajaran sendiri merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan (Umam & Budiati, 2020).

Dengan demikian, metode pembelajaran dapat dipahami sebagai teknik penyajian yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Metode ini bertujuan agar materi yang diberikan dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal. Lebih dari sekadar

alat dalam proses transfer ilmu, metode juga berfungsi sebagai sarana yang meningkatkan keterlibatan peserta didik, membangun kreativitas, serta memotivasi mereka untuk belajar secara aktif. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan.

2. Metode *Gallery Walk*

Gallery Walk merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan konsep pameran dan eksplorasi materi secara aktif. Secara etimologi, "*Gallery*" berarti pameran yang bertujuan untuk memperkenalkan karya kepada khalayak, sedangkan "*Walk*" mengacu pada aktivitas berjalan. Dalam dunia pendidikan, metode ini digunakan sebagai strategi bagi peserta didik untuk mengingat serta mengevaluasi materi yang telah dipelajari. Konsep *Gallery Walk* mulai dikembangkan oleh Spencer Kagan pada era 1990-an dan sejak itu menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik perhatian banyak pendidik (Rudianto, 2023).

Sejalan dengan gagasan tersebut, metode *Gallery Walk* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengunjungi karya yang dihasilkan oleh kelompok lain serta memberikan tanggapan terhadap karya yang dikunjungi. Interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan baru, meningkatkan daya ingat, serta memberikan kesempatan untuk

melakukan koreksi terhadap pemahaman mereka secara bersama-sama. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya mendorong aktivitas belajar yang lebih dinamis, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran, metode ini melibatkan mekanisme diskusi kelompok. Peserta didik akan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk menelaah dan memberikan pendapat terhadap hasil kerja masing-masing. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk mempertanyakan dan mengklarifikasi pemahaman mereka dalam sesi diskusi, sehingga memperkaya proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi semacam ini, peserta didik dapat memahami konsep dengan lebih mendalam dan tidak sekadar bergantung pada penjelasan guru (Yusnidar, 2014).

Lebih lanjut, *Gallery Walk* membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kelas. Peserta didik didorong untuk menyusun daftar temuan, baik berupa gambar maupun skema, berdasarkan hasil diskusi mereka. Kemudian, hasil kerja tersebut dipajang dan dinilai oleh kelompok lain, yang pada akhirnya memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman. Guru berperan dalam memberikan kesimpulan serta klarifikasi terhadap pemahaman yang perlu diperbaiki,

sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif (Nisa & Qohar, 2020).

Tidak hanya itu, metode *Gallery Walk* juga berperan dalam membangun budaya kerja sama dan sikap menghargai antar peserta didik. Dalam prosesnya, siswa belajar untuk mengembangkan pemikiran mandiri, menerima serta memberikan kritik secara konstruktif, serta memperkuat pemahaman mereka melalui interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, metode ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga memperkaya keterampilan kognitif mereka, termasuk kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis (Marteja, 2020).

Kemudian, efektivitas metode ini dapat semakin optimal jika didukung oleh penggunaan media pembelajaran seperti gambar. Media visual ini terbukti membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional dengan lebih efektif karena sifatnya yang mudah digunakan dan relatif murah. Dengan demikian, kombinasi metode *Gallery Walk* dengan media pembelajaran yang tepat akan semakin meningkatkan keberhasilan proses belajar (Seprianto et al., 2020).

Secara keseluruhan, metode *Gallery Walk* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta

didik terhadap materi, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama dalam kelompok. Dengan penerapan yang tepat, metode ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Kelebihan Metode *Gallery Walk*

Dalam (Seprianto et al., 2020) Metode pembelajaran *Gallery Walk* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk memahami inti materi, menuangkannya dalam bentuk karya visual, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Model ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang dinamis, tidak monoton, dan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Melalui metode *Gallery Walk*, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka memahami materi secara mendalam, tetapi juga meningkatkan antusiasme dan keterlibatan dalam setiap tahap pembelajaran. Pemahaman yang optimal terhadap materi secara langsung akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Menurut Wina Sanjaya, metode *Gallery Walk* memiliki sejumlah kelebihan, antara lain:

- a. Menumbuhkan budaya kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.
- b. Menciptakan sinergi antar siswa dalam memahami tujuan pembelajaran.
- c. Melatih sikap saling menghargai dan mengapresiasi hasil karya teman.
- d. Mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Mendorong kebiasaan memberi serta menerima masukan atau kritik secara konstruktif.
- f. Meningkatkan kemandirian siswa dalam mencari dan menemukan informasi, sekaligus membangun kepercayaan diri dalam berpikir.
- g. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis.

Lebih lanjut, peningkatan hasil belajar siswa melalui metode ini akan lebih optimal jika didukung oleh penggunaan media pembelajaran, seperti media gambar. Menurut Sari (2017), media gambar dapat memperkuat pencapaian tujuan instruksional karena sifatnya yang sederhana, ekonomis, dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media visual membantu siswa lebih mudah memahami informasi,

terutama dalam waktu yang terbatas, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan metode ceramah yang konvensional. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, penerapan metode *Gallery Walk* tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

4. Kekurangan Metode *Gallery Walk*

Beberapa kekurangan dari metode *Gallery Walk* di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, jika jumlah anggota dalam suatu kelompok terlalu banyak, terdapat kemungkinan bahwa beberapa peserta didik akan mengandalkan teman-teman mereka untuk menyelesaikan tugas, sehingga mereka kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, pengaturan kelas yang kompleks diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran akan kerja sama dalam kelompok. Proses ini sering kali memerlukan waktu yang cukup panjang agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan konsep kerja sama dengan baik.

Selain itu, dalam penerapannya, guru perlu memiliki ketelitian ekstra dalam mengamati serta menilai tingkat keaktifan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa benar-benar

terlibat dalam pembelajaran dan bukan hanya sebagian kecil dari mereka.

Terakhir, apabila guru tidak melakukan pengawasan yang optimal, ada kemungkinan bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus dalam memahami konsep yang seharusnya dipelajari.

Dengan demikian, meskipun metode *Gallery Walk* memiliki berbagai manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran tetap efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Langkah-langkah Metode *Gallery Walk*

Dalam metode *Gallery Walk*, setiap kelompok siswa menyusun daftar berupa skema atau gambar yang mencerminkan berbagai temuan mereka selama sesi diskusi. Hasil kerja tersebut kemudian dipajang di depan kelas agar dapat diakses dan dianalisis oleh kelompok lain. Selama proses ini, masing-masing kelompok memberikan penilaian terhadap karya yang dipamerkan, mengajukan pertanyaan dalam sesi diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap hasil yang telah dikaji. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan tugasnya, guru memberikan kesimpulan dan klarifikasi guna memastikan pemahaman siswa berjalan dengan baik (Marteja, 2020).

Selain itu, dalam pendekatan *Gallery Walk*, terdapat beberapa langkah penting yang harus diterapkan. Pertama, pendidik perlu menyusun dan membagikan pertanyaan kepada peserta didik sebagai stimulus awal dalam pembelajaran. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok dan setiap anggota diberikan peran spesifik sesuai kebutuhan. Selanjutnya, guru menetapkan beberapa titik atau stasiun dalam kelas sebagai tempat diskusi, di mana kelompok-kelompok secara bergiliran berpindah dari satu stasiun ke stasiun lainnya untuk mendalami materi yang sedang dibahas. Proses ini berakhir dengan sesi presentasi lisan, di mana siswa berbagi hasil diskusi mereka.

Metode *Gallery Walk* memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi pembelajaran. Pendekatan ini mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta melatih mereka dalam mengevaluasi informasi baru yang diperoleh selama pembelajaran. Melalui interaksi ini, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengatasi kesalahpahaman yang mungkin muncul dalam laporan atau pemaparan materi mereka. Dengan demikian, penerapan metode *Gallery Walk* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Nisa & Qohar, 2020).

C. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Beberapa pakar telah mengemukakan definisi mengenai hasil belajar. Dalam pandangan Sudjana (2011:22) yang dikutip oleh Purwaningsih (2023), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, Susanto (2015:5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai anak usai melakukan aktivitas belajar, di mana proses belajar itu sendiri adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat menetap (Purwaningsih, 2023).

Lebih lanjut, Nawawi sebagaimana dikutip oleh Susanto (2013:5) memaknai hasil belajar sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah. Ukuran tersebut biasanya dinyatakan melalui skor hasil tes terhadap materi tertentu. Sementara itu, Hamalik (2014:30) menyatakan bahwa hasil belajar menunjukkan adanya perubahan perilaku sebagai dampak dari kegiatan belajar, yaitu perubahan dari ketidaktahuan menjadi tahu dan dari ketidapahaman menjadi memahami.

Adapun menurut Purwanto (2014:44), untuk memahami konsep hasil belajar, perlu ditelaah dari makna kata “hasil” dan “belajar”. “Hasil” mengarah pada suatu capaian

yang diperoleh sebagai akibat dari suatu proses atau aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai. Dalam konteks pembelajaran, baik buruknya hasil tersebut sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Sebagai pelengkap, Shelemo (2023) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perwujudan dari keterampilan dan kemampuan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui partisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar. Ia menegaskan bahwa perubahan perilaku siswa terjadi sebagai konsekuensi dari belajar, yang mana perubahan tersebut diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Setiap proses belajar menghasilkan dampak pada domain tertentu, tergantung pada target perubahan yang diinginkan (Shelemo, 2023).

Dalam kajian lain yang dikutip oleh Henniwati (2021), Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) serta Nasution (2006:36) menyampaikan bahwa hasil belajar adalah buah dari interaksi antara aktivitas mengajar dan belajar. Hasil ini umumnya tercermin dalam bentuk nilai atau skor dari berbagai bentuk evaluasi seperti ulangan harian, tugas rumah, tes lisan selama pembelajaran berlangsung, hingga ujian akhir semester (Henniwati, 2021).

Menindaklanjuti pandangan tersebut, Bloom dalam Suprijono (2012:6) membagi hasil belajar ke dalam tiga domain utama, yaitu: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan praktis). Ranah kognitif mencakup kemampuan seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, hingga pembentukan karakter. Sedangkan ranah psikomotorik mencakup keterampilan teknis, fisik, dan sosial yang bersifat produktif dan manajerial.

Lebih lanjut, Suprijono (2012:7) menekankan bahwa hasil belajar bukanlah perubahan pada satu aspek saja, melainkan merupakan transformasi perilaku secara menyeluruh dalam diri siswa. Oleh karena itu, hasil belajar harus dipahami secara holistik, tidak parsial, karena menyangkut seluruh potensi kemanusiaan. Sementara itu, Reigeluth dalam Uno (2007:137) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah segala dampak yang dapat digunakan sebagai indikator efektivitas suatu metode pembelajaran di berbagai situasi.

Senada dengan hal itu, Supratiknya (2012:5) menyatakan bahwa hasil belajar mencerminkan kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran terhadap materi tertentu. Kemampuan tersebut

akan terlihat dalam perubahan perilaku nyata, seperti dari tidak mengetahui menjadi memahami suatu fenomena, dari tidak tertarik menjadi memiliki minat terhadap aktivitas tertentu, atau dari tidak memiliki keterampilan menjadi terampil dalam bidang tertentu.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu bentuk perubahan menyeluruh yang dialami peserta didik sebagai konsekuensi dari keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Indikator hasil belajar dapat diukur melalui berbagai cara, seperti penilaian tes, evaluasi sikap, dan pengamatan terhadap kemampuan praktis siswa. Dengan demikian, hasil belajar menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

2. Klasifikasi & Kategori Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan dirumuskan dengan mengacu pada klasifikasi hasil belajar yang dibagi ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini menjadi dasar dalam menilai pencapaian peserta didik secara menyeluruh.

a. Ranah Kognitif

Ranah ini berkaitan dengan aspek intelektual atau kemampuan berpikir peserta didik. Cakupannya mulai dari kemampuan mengingat informasi (pengetahuan) hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Peserta didik dituntut untuk memahami, menghubungkan, serta mengintegrasikan berbagai ide atau konsep guna memecahkan permasalahan yang kompleks.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif mencerminkan sikap dan nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Aspek ini meliputi tanggung jawab, kedisiplinan, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Secara umum, ranah afektif mencakup karakter, moral, minat, dan jati diri peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan fisik peserta didik dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Ranah ini mencakup keterampilan seperti menulis, menggambar, mengoperasikan alat, hingga aktivitas fisik lainnya yang melibatkan koordinasi otot dan kontrol gerak tubuh.

Adapun Gagne dalam (Putra et al., 2024) mengungkapkan bahwa hasil belajar dibagi lima kategori hasil belajar Sebagai berikut:

Dalam konteks hasil belajar, Gagné membagi capaian belajar peserta didik ke dalam lima kategori kemampuan utama. Masing-masing kategori mencerminkan jenis hasil belajar yang berbeda dan penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran, antara lain:

a. Informasi Verbal

Kemampuan ini berkaitan dengan kapabilitas peserta didik dalam mengemukakan kembali pengetahuan atau pengalaman yang telah diperoleh melalui pembelajaran. Penyampaian informasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, sebagai bentuk penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari.

b. Keterampilan Intelektual

Kategori ini mencakup kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan kemampuan berpikir logis, menganalisis, mengklasifikasi, serta menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks praktis.

c. Keterampilan Motorik

Merupakan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas fisik yang membutuhkan koordinasi gerak tubuh secara sistematis dan terarah. Keterampilan ini penting dalam tugas-tugas pembelajaran yang melibatkan keterampilan jasmani, seperti menulis, menggambar, atau aktivitas fisik lainnya.

d. Sikap (Affective Domain)

Ranah ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam membentuk dan mengekspresikan sikap terhadap suatu objek atau situasi berdasarkan hasil evaluasi pribadi. Sikap tersebut bisa berupa penerimaan, penolakan, atau penilaian kritis, yang terbentuk melalui proses pembelajaran.

e. Strategi Kognitif (Cognitive Strategy)

Merupakan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses berpikirnya secara efektif dan efisien. Dengan kemampuan ini, peserta didik mampu berpikir secara tajam, sistematis, kreatif, dan inovatif, sehingga dapat menyusun strategi belajar yang sesuai untuk memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan.

3. Keaktifan Belajar

Menurut Sudjana (2010) didalam jurnal analisis keaktifan belajar yang dikutip dari (Karimah et al., 2022) keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses keterlibatan

peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara intelektual maupun emosional. Keaktifan ini mencerminkan partisipasi siswa dalam memahami materi, mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi indikator penting dalam menciptakan interaksi yang tinggi, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa. Interaksi yang intensif ini tidak hanya mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa akan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu hasil belajar, karena siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Menurut Dierich dalam (Damayanti et al., 2023) Jenis-jenis aktivitas belajar siswa dibagi menjadi 8 kelompok yaitu: “*Visual activities, Oral activities, Listening Activities, Writing Activities, Motor activities, Drawing Activities, Mental Activities, Emotional Activities*” (Hamalik, 2015) : (1) *Visual Activities* (Aktivitas Visual) Merupakan aktivitas yang berhubungan dengan penglihatan, (2) *Oral Activities* (Aktivitas

Lisan) Merupakan aktivitas yang melibatkan berbicara, (3) *Listening Activities* (Aktivitas Mendengarkan) Aktivitas ini melibatkan penggunaan indera pendengaran, (4) *Writing Activities* (Aktivitas Menulis) Meliputi segala kegiatan menulis seperti mencatat, menyalin, membuat rangkuman, menjawab soal, atau menulis laporan, (5) *Motor Activities* (Aktivitas Motorik) Aktivitas ini berhubungan dengan gerak fisik, terutama keterampilan tangan dan anggota tubuh lainnya. (6) *Drawing Activities* (Aktivitas Menggambar) Aktivitas ini mencakup menggambar, membuat sketsa, grafik, diagram, atau ilustrasi, (7) *Mental Activities* (Aktivitas Mental) Merupakan aktivitas berpikir seperti mengingat, menganalisis, menghubungkan, menyimpulkan, atau memecahkan masalah, (8) *Emotional Activities* (Aktivitas Emosional) Aktivitas ini berkaitan dengan perasaan dan sikap siswa terhadap pelajaran, guru, atau lingkungan belajar. Berikut lembar observasi aktivitas keaktifan siswa:

D. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam (Nasrul Umam, 2022).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya terfokus untuk memperoleh kehidupan yang layak bagi manusia, namun selain itu juga dapat mengenalkan dengan Tuhannya, memperluas dan memperbaiki akhlaknya, serta senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah SWT(Sandi Aji Wahyu Utomo dkk, 2016)

Dikutip dari Firmansyah (2019), Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, dengan akhlāqul karimah sebagai tujuan akhirnya. Ciri utama dari pendidikan ini adalah internalisasi ajaran Islam ke dalam aspek rasa, jiwa, dan pikiran siswa secara harmonis dan seimbang (Rahman, 2012). Ciri khas tersebut bahkan telah menjadi suatu pola hidup atau pandangan hidup (way of life) yang melekat dalam diri seseorang (Firmansyah, 2019)

Selanjutnya, untuk memperkaya pemahaman mengenai makna PAI, penting untuk merujuk pada regulasi yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, disebutkan bahwa pendidikan agama dilaksanakan melalui mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menanamkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam merespons nilai-nilai agama (Kementerian Hukum, 2015).

Dalam regulasi lain, dinyatakan pula bahwa PAI merupakan suatu upaya sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Sumber utama dari ajaran tersebut adalah kitab suci al-Qur'ān dan ḥadūṡ (Nasional, 2006). Hal ini mempertegas bahwa pendidikan Islam tidak sekadar menyampaikan materi ajaran, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang kokoh dan bermartabat (Firmansyah, 2019).

Sejalan dengan itu, Shunhaji (2019) mengutip pendapat Zakiyah Daradjat yang menyatakan bahwa PAI merupakan sebuah proses pembinaan peserta didik agar mampu memahami Islam secara menyeluruh, menginternalisasi tujuannya, dan akhirnya menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang dipegang teguh dalam keseharian (Shunhaji, 2019).

Berkaitan dengan cakupan pendidikan Islam, Utomo (2018) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek utama yang menjadi fokus. Pertama, pendidikan diarahkan untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai akhlāq Islami. Kedua, pendidikan bertujuan untuk memberikan

pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam secara substansial melalui materi pembelajaran.

Memperluas lagi perspektif ini, Hamka Abdul Aziz (2012) membagi tujuan pendidikan berdasarkan pada sasaran utama pendidikan nasional. Ia membaginya menjadi dua: pertama, sasaran pendidikan hati yang mencakup pengembangan aspek spiritual seperti iman, takwa, akhlāq, kesehatan, kemandirian, dan tanggung jawab, yang bertujuan melahirkan manusia yang berbudi pekerti luhur. Kedua, sasaran pendidikan otak yang meliputi kecerdasan intelektual dan keterampilan praktis seperti ilmu, kecakapan, dan kreativitas, dengan tujuan mencetak manusia yang cerdas dan kompeten.

Dalam pandangan Zalsabella P dkk. (2023), PAI adalah proses pembelajaran ajaran Islam yang dilakukan melalui pembinaan dan pengasuhan peserta didik agar kelak mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam sebagai dasar hidup yang membawa keselamatan dunia dan akhirat. Selain menyampaikan materi keimanan, penting juga untuk mengajarkan nilai-nilai sosial seperti berbuat baik kepada sesama, sopan santun, saling membantu, menyayangi, menghormati, dan berbicara dengan santun kepada siapa pun, baik itu orang tua, guru, teman, maupun masyarakat luas (Zalsabella P et al., 2023).

Menurut Zulfa (2009: 54) Pembelajaran PAI/Agama sebagaimana pembelajaran yang lain, merupakan system yang memiliki beberapa komponen dalam hal ini menyatakan bahwa komponen pembelajaran PAI meliputi: Komponen yang dimaksud adalah: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, alat pendidikan, situasi, evaluasi dan lingkungan (Umi Zulfa, 2018).

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlāqul karimah, serta mampu menjaga keseimbangan antara pengetahuan akademik dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan hal tersebut, PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan akhlāq dan spiritualitas secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran etika yang tinggi. Pada akhirnya, PAI bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga

berkarakter kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Aziz dkk. (2021), tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah adalah membentuk, mengembangkan, serta memperkuat keimanan peserta didik. Hal ini dilakukan melalui proses pembekalan pengetahuan, pendalaman makna, serta pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Harapannya, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang senantiasa mengalami kemajuan dalam keimanan dan ketakwaannya, memiliki semangat kebangsaan dan kenegaraan, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pemaknaan dan tujuan PAI hendaknya selalu mengacu pada internalisasi nilai-nilai Islam. Maka, aspek etika dan moral sosial tidak boleh diabaikan, karena nilai-nilai tersebut juga menjadi bekal hidup di dunia yang akan menghasilkan kebaikan di akhirat kelak (Aziz et al., 2021).

Selanjutnya, Rizal (2014) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengasah potensi spiritual peserta didik sekaligus membentuk mereka menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlāq terpuji. Pendidikan ini diberikan dengan berpedoman pada prinsip dasar bahwa agama diturunkan sebagai petunjuk hidup

bagi manusia agar menjadi insan yang jujur, adil, beretika, berperilaku mulia, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dan produktif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sebagai lanjutan dari visi tersebut, dirumuskanlah standar kompetensi nasional yang menjadi panduan dalam pelaksanaan PAI di berbagai jenjang pendidikan. Standar ini menekankan pada pencapaian kompetensi secara menyeluruh, bukan semata penguasaan materi. Selain itu, kurikulum PAI dirancang agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan potensi yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Pendidik pun diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pendekatan serta strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya yang ada (Sulistyowati, 2012).

Dengan demikian, melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan terbentuk manusia yang terus berupaya memperbaiki kualitas iman, takwa, dan akhlāqnya. Individu seperti ini juga diharapkan mampu berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang beretika dan harmonis. Kehadirannya sangat penting untuk mendukung kemajuan bangsa yang bermartabat, sekaligus tangguh menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Agar tujuan tersebut tercapai secara optimal, para pendidik dituntut untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Perilaku terpuji yang menjadi tujuan utama dapat ditanamkan melalui pendekatan nonformal di luar kelas. Dalam hal ini, keterlibatan berbagai pihak seperti warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan kerja sama tersebut, diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi insan kamil—manusia paripurna—di hadapan Allah SWT.

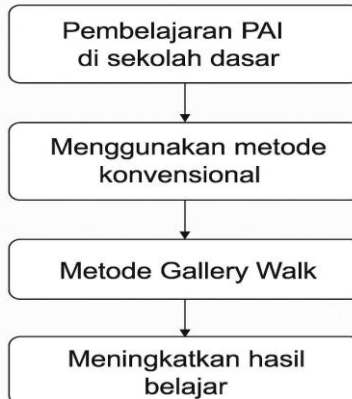
E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta akhlāq siswa sejak dini. Namun, metode yang sering digunakan masih bersifat konvensional, seperti ceramah, yang kurang mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, banyaknya materi yang harus disampaikan, serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang

dinilai efektif dalam menghadapi tantangan ini adalah metode Gallery Walk. Metode ini memungkinkan siswa terlibat secara fisik dan kognitif secara bersamaan, di mana mereka bergerak dari satu bagian ke bagian lainnya untuk mengamati, mendiskusikan, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang ditampilkan dalam bentuk visual maupun karya kelompok. Penerapan metode *Gallery Walk* dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, memperdalam pemahaman konsep, serta mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahaman melalui diskusi dan presentasi kelompok. Oleh karena itu, implementasi metode *Gallery Walk* berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari segi pemahaman materi, keterlibatan dalam pembelajaran, maupun pengembangan sikap sosial seperti kerja sama dan penghargaan terhadap pendapat teman sebaya. Dengan penerapan yang tepat, metode ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 1 Kerangka Pikir